



Gerebeg Maulud Ala Keraton Yogyakarta Tetap Meriah

Datang dari Lamongan, Putri Nekat Berdesakan

Ribuan orang menyaksikan Gerebeg Maulud yang digelar Kasultanan Ngayogyakarta dalam rangka peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, Sabtu (3/1). Tradisi ini digelar setiap 12 Rabiul Awal/12 Mulud. Seperti biasanya, gunung yang diperebutkan ludes dalam sekelebatan mata.

MESKI perawakan tubuhnya terbilang mungil. Putri Amninatuzzulia (19) nekat dan membe-ranikan diri berdesak-desakan dengan ribuan orang lain untuk memperebutkan beragam sayuran, ubi-ubian, dan panganan lainnya.

Perempuan berkacamata tersebut adalah mahasiswi asal Lamongan yang sedang berlibur di Yogyakarta dan ikut serta bersama ribuan masyarakat memperebutkan isi gunung Gerebeg Maulud di halaman Masjid Gede Kauman.

■ Bersambung ke Hal 7



TRIBUN JOGJA/BRAMASTO ADHY

GEREBEG MAULUD - Ratusan warga berebut Gunung Lanang pada perayaan Gerebeg Maulud di depan Masjid Gede Kauman, Yogyakarta, Sabtu (3/1).

Datang dari

Sambungan Hal. 1

Menggunakan kantong plastik, Putri mengumpulkan beberapa isi gunungan yang dia peroleh, seperti tiwul, renggimang, tali, dan secuil batang pohon pisang yang digunakan untuk menancapkan beragam hasil bumi di gunungan.

"Saya baru pertama kali ini mengikuti acara gerebeg. Karena penasaran dan pas liburan di tempat nenek, maka saya datang. Karena saya nggak tahu barang yang saya dapatkan untuk apa, nanti barang-abarang ini akan saya kasih ke nenek," aku Putri sembari menunjukkan isi kantong plastiknya.

Tradisi tahunan itu diawali iring-iringan tujuh gunungan dari dalam Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat melewati Siti Hinggil, Pagelaran, Alun-Alun Utara, dan berakhir di halaman Masjid Gede Kauman Yogyakarta.

Gunungan yang dibuat dari bahan makanan seperti sayur-sayuran, kacang panjang, cabai merah, ubi dan beberapa pelengkap berupa panganan dan dibentuk menyerupai gunung, sebagai bentuk sedekah/ pemberian Raja Yogyakarta terhadap masyarakatnya.

Bregada Keraton

Iring-iringan gunungan dikawal sembilan bregada prajurit keraton, termasuk pasukan gajah. Di antaranya prajurit Wirobrojo, Ketanggung, Bugis, Daeng, Patangpuluh, Nyutro. Sebe-

lum dibawa ke halaman Masjid Gede, gunungan terlebih dahulu dilepas menggunakan tembakan salvo oleh prajurit Keraton.

Selanjutnya sejumlah gunungan dibawa ke Masjid Agung/Besar Kauman Yogyakarta, untuk diberkati dan didoakan penghulu Masjid Gede Kauman. Kemudian gunungan itu menjadi rebutan warga yang sudah sejak pagi menunggu di halaman masjid tersebut.

Gunungan tiba di halaman Masjid Gede Kauman sekitar pukul 10.30. Sebelum doa yang sepenuhnya selesai dipanjatkan, isi gunungan telah diperebutkan masyarakat, baik laki-peempuan, tua-muda, semua memperebutkan seluruh bagian gunungan, termasuk bambu yang menjadi kerangka gunungan tak luput menjadi objek rebutan.

Dari tujuh gunungan, lima yang dibawa ke Masjid Gede. Sedang dua lainnya dibawa ke Pura Pakualaman dan Kepatihan. Untuk gunungan yang dibawa ke Masjid Gede adalah gunungan Lanang, Wadon, Depok, Pawuhan, dan Bromo.

Penghulu Masjid Gede Kauman, KRT Akhmad Muhsin Kamaludiningrat mengatakan gunungan tersebut merupakan sedekah Sultan untuk rakyat. Karena terbatasnya barang yang dibagi dan jumlah masyarakat yang menginginkan sangat banyak, maka gunungan tersebut akhirnya dipe-

rebutkan dan menjadi tradisi.

"Seharusnya apa yang ada digunungan tersebut untuk dimakan, bukan untuk hal yang macam-macam," tambahnya. Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat selama setahun menyelenggarakan upacara gerebeg sebanyak tiga kali, yakni Gerebeg Syawal diselenggarakan bertepatan dengan Idul Fitri.

Kemudian Gerebeg Besar bertepatan Idul Adha, dan Grebeg Maulud atau bertepatan dengan peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Gerebeg Maulud adalah gerebeg terbesar dengan jumlah gunungan terbanyak.

Sedekah Raja

Banyak sebagian masyarakat yang masih mempercayai bahwa sedekah Raja Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat tersebut akan membawa berkah bagi kehidupan mereka. Salah seorangnya Tohayadi (61).

Warga Wonolopo, Jetis, Bantul tersebut percaya bahwa rengginang, kacang panjang yang dia peroleh dari gunungan mampu menjadikan sawahnya subur.

"Rengginang dan kacang panjang ini nantinya akan saya sebar di sawah supaya menjadi lebih subur," ungkapnya. Tohayadi selalu menyempatkan diri mengikuti tradisi Grebeg Maulud meski usianya sudah tak lagi muda (**hamim tohari/khaerur reza**)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Per	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 02 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005